

INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PESANTREN CAHAYA ISLAM PAPUA SORONG

Jumadi^{1*}, Muhammad Ali Bakri², Rukli³, Ferdinan⁴, Mutmainnah⁵

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

e-mail: jumadiwasho@gmail.com; m.alibakri@unismuh.ac.id; rukli@unismuh.ac.id;
ferdinan@unismuh.ac.id; imuthmainnah213@gmail.com

Abstract

This study analyses how Islamic educational values are integrated into Arabic language learning at Cahaya Islam Modern Islamic Boarding School in Sorong, Papua. It employed a qualitative case-study design conducted in October 2024, involving 15 informants and supported by institutional documents, instructional records, and field notes. The data comprised the institutional profile, vision and mission, curriculum structure, Arabic language programmes, language-environment activities, learning-evaluation records, and field evidence on value habituation. The data were analysed thematically through condensation, coding, categorisation, presentation, and interpretive verification. The findings show that Islamic values are integrated across six interrelated domains: institutional orientation, learning objectives, teaching materials, pedagogical strategies, the Arabic-speaking environment, and assessment. The values emphasised include faith, worship, noble character, discipline, honesty, responsibility, independence, cooperation, and respect for knowledge. Their integration into the four language skills is reflected in Qur'anic and prophetic texts, morally oriented dialogues, reflective reading, and guided writing. Teachers reinforce this process through modelling, habituation, advice, supervision, motivation, and communicative practice, while Arabic-language and Qur'an-memorisation programmes extend value formation beyond the classroom. Nevertheless, the alignment among learning outcomes, classroom activities, and authentic assessment requires further strengthening. The study conceptualises value integration as a multilayered educational system linking institutional orientation, Arabic pedagogy, language ecology, and assessment so that linguistic competence, religious literacy, and character formation develop as an integrated process.

Keywords: *Islamic Educational Values; Arabic Language Learning; Pesantren; Character Education; Language Environment.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis integrasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Cahaya Islam Papua Sorong. Penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif yang dilaksanakan pada Oktober 2024 dengan melibatkan 15 informan serta didukung oleh dokumen kelembagaan,

dokumen pembelajaran, dan catatan lapangan. Data meliputi profil kelembagaan, visi dan misi, struktur kurikulum, program Bahasa Arab, kegiatan lingkungan bahasa, catatan evaluasi pembelajaran, serta bukti lapangan mengenai pembiasaan nilai. Data dianalisis secara tematik melalui kondensasi, pengodean, kategorisasi, penyajian, dan verifikasi interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam terintegrasi dalam enam ranah yang saling berkaitan, yaitu orientasi kelembagaan, tujuan pembelajaran, materi, strategi pedagogis, lingkungan berbahasa Arab, dan penilaian. Nilai yang ditekankan meliputi iman, ibadah, akhlak mulia, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan penghargaan terhadap ilmu. Integrasi dalam empat keterampilan berbahasa tercermin melalui teks Al-Qur'an dan hadis, dialog bermuatan moral, membaca reflektif, serta menulis terbimbing. Guru memperkuat proses tersebut melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, motivasi, dan praktik komunikatif, sedangkan program Bahasa Arab dan tahfiz memperluas pembentukan nilai di luar kelas. Meskipun demikian, keselarasan antara capaian pembelajaran, aktivitas, dan asesmen autentik masih perlu diperkuat. Penelitian ini mengonseptualisasikan integrasi nilai sebagai sistem pendidikan berlapis yang menghubungkan orientasi kelembagaan, pedagogi Bahasa Arab, ekologi bahasa, dan asesmen sehingga kompetensi linguistik, literasi keagamaan, dan pembentukan karakter berkembang sebagai satu proses terpadu.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Islam; Pembelajaran Bahasa Arab; Pesantren; Pendidikan Karakter; Lingkungan Bahasa.*

Received: September 15 2024	Revised: November 24 2024	Published: December 30 2024
--------------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beradab. Dalam pendidikan kontemporer, tujuan tersebut menuntut keterhubungan antara kompetensi akademik, penghayatan nilai, dan praktik sosial. Nilai akan lebih kuat ketika diinternalisasikan melalui keseluruhan pengalaman belajar, termasuk interaksi guru, budaya lembaga, pembiasaan, dan refleksi peserta didik (Hidayat et al., 2022). Di pesantren modern, pendidikan karakter berbasis ortodoksi Islam juga dapat menumbuhkan keberagamaan yang moderat apabila pembinaan akidah, adab, nalar, dan kehidupan sosial dikelola secara seimbang (Mujahid, 2021). Selain itu, pola komunikasi keseharian santri berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang membentuk disiplin, kepatuhan, solidaritas, dan identitas kelompok (Hastasari et al., 2022).

Bahasa Arab menempati posisi strategis dalam pendidikan Islam sebagai bahasa sumber ajaran, media literasi keagamaan, dan sarana komunikasi. Namun, pembelajaran yang hanya menekankan kaidah dan hasil tes berisiko memisahkan kompetensi linguistik dari tujuan etik pendidikan Islam. Kajian terhadap buku ajar Bahasa Arab menunjukkan pentingnya pendekatan integrasi-interkoneksi agar materi kebahasaan tetap terhubung dengan nilai keagamaan, sosial, dan kemanusiaan (Fauzi & Zakiyah, 2021). Di pesantren modern, Bahasa Arab juga mendukung pembentukan calon ulama dan pemimpin yang berilmu, mandiri, dan komunikatif (Yusutria et al., 2021). Oleh karena itu, Bahasa Arab perlu diposisikan bukan hanya sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana pembentukan cara berpikir dan bertindak.

Penelitian mutakhir telah menaruh perhatian pada internalisasi nilai dalam pembelajaran Bahasa Arab. Alwi et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan akhlak dapat diintegrasikan melalui materi, metode, pembiasaan, dan lingkungan pesantren. Syukran et al. (2024) juga menegaskan bahwa nilai karakter dapat ditanamkan melalui bahan ajar, model pembelajaran, dan asesmen autentik. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai perlu dirancang sejak tahap perencanaan, bukan ditambahkan secara spontan setelah pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pencapaian mahārah lughawiyah dapat berjalan seiring dengan pembentukan adab belajar dan perilaku sosial.

Keberhasilan integrasi nilai sangat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis. Muradi et al. (2021) menekankan pentingnya aktivitas tutor dan peserta didik yang memberi ruang bagi kemandirian dan partisipasi dalam pembelajaran Bahasa Arab. Ilmiani et al. (2022) menunjukkan bahwa penguatan literasi membaca buku berbahasa asing memerlukan strategi yang menghubungkan kebiasaan belajar, akses sumber, dan pendampingan. Anwar dan Mauludiyah (2022) selanjutnya memperlihatkan bahwa metode informal dapat memperluas praktik berbahasa di luar kelas. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa nilai tidak cukup disampaikan melalui ceramah, tetapi perlu dialami dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, menulis, bekerja sama, dan memecahkan masalah.

Pembelajaran Bahasa Arab juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan penggunaan bahasa secara bermakna. Analisis buku ajar oleh Zubaidah et al. (2022) menunjukkan perlunya aktivitas yang melatih analisis, evaluasi, dan kreasi. Akla dan Arifin (2024) menegaskan keterkaitan antara kemampuan menyimak, artikulasi, dan kecakapan berbahasa anak di pesantren. Sementara itu, Wahdah et al. (2024) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menghubungkan keterampilan berbicara dengan

pengalaman nyata. Oleh sebab itu, materi bernilai Islam sebaiknya tidak berhenti pada hafalan kosakata atau terjemahan, tetapi dikembangkan menjadi dialog, penalaran moral, refleksi, dan tindakan komunikatif.

Kompetensi guru menentukan keberhasilan penerjemahan nilai ke dalam praktik kelas. Sanusi et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan budaya dalam kompetensi pedagogis guru dapat meningkatkan keterampilan komunikatif peserta didik. Guru perlu mampu memilih teks, memberi teladan penggunaan bahasa yang santun, mengelola perbedaan kemampuan, dan membangun ruang aman untuk berlatih. Pembelajaran berbasis proyek berbantuan web juga dapat mengembangkan keterampilan Bahasa Arab melalui kolaborasi, produksi karya, dan tanggung jawab terhadap proses belajar (Rahmah et al., 2024). Apabila digunakan secara etis, teknologi dapat memperluas akses terhadap materi dan variasi aktivitas tanpa menggantikan fungsi keteladanan guru (Bustam et al., 2024).

Pesantren memiliki keunggulan berupa keterpaduan antara kelas, asrama, ibadah, organisasi santri, dan kehidupan sosial. Yoyo et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi budaya santri memengaruhi cara mereka memaknai pembelajaran Bahasa Arab. Struktur kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah juga menegaskan pentingnya organisasi kurikulum yang menghubungkan pengetahuan agama, bahasa, kepemimpinan, dan pembinaan kepribadian (Mukmin et al., 2023). Selain itu, pendekatan eklektik dalam pengajaran morfologi Arab di pesantren modern dapat mempertemukan tradisi kitab dengan kebutuhan pembelajaran yang komunikatif dan adaptif (Hanani et al., 2024). Dengan demikian, integrasi nilai perlu memperhitungkan karakter pesantren sebagai ekosistem pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam.

Dalam kerangka pendidikan Islam integratif, pembelajaran Bahasa Arab memiliki posisi yang unik karena memadukan dimensi instrumental, intelektual, dan spiritual. Secara instrumental, bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan mengakses sumber pembelajaran. Secara intelektual, bahasa membantu santri menafsirkan teks, menyusun argumen, dan mengembangkan literasi. Secara spiritual, Bahasa Arab memiliki kedekatan dengan Al-Qur'an, hadis, doa, dan tradisi keilmuan Islam. Ketiga dimensi tersebut tidak otomatis menyatu hanya karena materi yang digunakan bernuansa agama. Keterpaduan membutuhkan desain yang menghubungkan tujuan, pengalaman belajar, budaya lembaga, dan evaluasi. Fauzi dan Zakiyah (2021) menunjukkan pentingnya nilai integrasi-interkoneksi dalam bahan ajar Bahasa Arab, sedangkan Ilmiani et al. (2022) menekankan pembangunan literasi dalam membaca buku berbahasa asing. Kedua arah itu memperlihatkan bahwa pembelajaran perlu bergerak melampaui hafalan unsur bahasa menuju kemampuan memahami, menggunakan, dan memberi makna. Dalam konteks

pesantren, proses tersebut memperoleh dukungan dari ritme kehidupan bersama. Santri memiliki kesempatan untuk mengulang bahasa pada situasi autentik, mengaitkan teks dengan praktik keagamaan, dan menerima contoh dari guru maupun teman. Namun, kesempatan tersebut baru menjadi pendidikan integratif ketika ada konsistensi antara pesan yang diajarkan dan perilaku yang dibiasakan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai integrasi nilai perlu memeriksa bukan hanya isi materi, tetapi juga cara nilai diterjemahkan ke dalam aktivitas, interaksi, lingkungan, dan asesmen.

Bī'ah lughawīyyah menjadi ruang penting untuk mengubah pengetahuan menjadi kebiasaan. Praktik komunikasi harian, penyeteroran mufradāt, muhādatsah, pidato, dan kegiatan klub bahasa dapat menumbuhkan keberanian, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Meskipun demikian, lingkungan bahasa harus dikelola secara pedagogis agar penegakan aturan tidak berubah menjadi hukuman yang mempermalukan. Pembelajaran Bahasa Arab dalam konteks pesantren yang multikultural perlu menghormati latar budaya dan bahasa pertama peserta didik sekaligus membuka ruang bagi Bahasa Arab sebagai bahasa keilmuan dan komunikasi (Sopian et al., 2025). Perspektif pendidikan multikultural Islam menegaskan bahwa keadilan, pengakuan, dan partisipasi perlu berjalan bersama keteguhan identitas keagamaan (R'boul, 2021).

Integrasi nilai juga membutuhkan desain kurikulum yang konsisten. Pengembangan kurikulum pendidikan agama yang inklusif memerlukan kejelasan tujuan, isi, strategi, layanan, dan evaluasi agar setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Nurdin et al., 2024). Kajian komparatif tentang kurikulum pendidikan Islam terpadu menunjukkan bahwa penyatuan ilmu agama, ilmu umum, pembentukan karakter, dan budaya lembaga membutuhkan kerangka konseptual yang koheren (Sidik et al., 2024). Pengembangan modul berbasis moderasi beragama juga memperlihatkan bahwa nilai menjadi lebih operasional ketika diterjemahkan ke dalam capaian, materi, aktivitas, dan indikator asesmen (Kosim et al., 2024). Dalam pembelajaran Bahasa Arab, kerangka tersebut dapat menghubungkan nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial dengan empat keterampilan berbahasa serta unsur kebahasaan.

Dimensi inklusivitas penting karena pembelajaran nilai selalu berlangsung dalam ruang sosial yang beragam. Transformasi Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan inklusif menunjukkan bahwa keteguhan identitas dapat dikembangkan bersama penghormatan, dialog, dan keterbukaan (Afriyanto & Anandari, 2024). Hal ini relevan bagi pesantren di Sorong yang berada dalam lingkungan sosial dan budaya Papua yang majemuk. Integrasi nilai Islam karena itu tidak seharusnya

menyeragamkan pengalaman peserta didik, tetapi membangun keimanan, adab, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi secara bijak dalam masyarakat.

Penelitian terdahulu telah membahas pendidikan karakter di pesantren, internalisasi nilai dalam pembelajaran Bahasa Arab, metode komunikatif, literasi, teknologi, kurikulum terpadu, dan pendidikan inklusif. Namun, kajian yang secara khusus memetakan keterkaitan antara orientasi kelembagaan, tujuan, materi, strategi, lingkungan bahasa, dan evaluasi pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Cahaya Islam Papua Sorong masih terbatas. Dokumen kelembagaan menunjukkan bahwa lembaga ini menempatkan Bahasa Arab dan tahfiz sebagai program unggulan serta mengarahkan pendidikan pada pembentukan generasi rabbani yang berakhlak, cerdas, dan dekat dengan Al-Qur'an. Konteks tersebut penting untuk menjelaskan bagaimana nilai pendidikan Islam diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar Bahasa Arab.

Kesenjangan tersebut juga berkaitan dengan cara penelitian sebelumnya mendefinisikan hasil integrasi. Sebagian studi menekankan daftar nilai yang terkandung dalam materi, sebagian lain menyoroti metode guru atau budaya pesantren. Pendekatan tersebut penting, tetapi belum selalu menjelaskan hubungan antarkomponen. Sebuah materi dapat memuat nilai religius, namun dampaknya terbatas apabila aktivitas belajar hanya menuntut reproduksi informasi. Sebaliknya, aktivitas komunikatif dapat meningkatkan keterampilan, tetapi belum tentu mengembangkan karakter apabila aturan interaksi dan refleksi tidak dirancang secara sadar. Penelitian ini menggunakan sudut pandang sistem untuk membaca keterkaitan tersebut. Nilai dipahami sebagai orientasi yang diterjemahkan ke dalam tujuan; tujuan memengaruhi pemilihan materi dan strategi; strategi memperoleh penguatan dari lingkungan; dan seluruh proses memerlukan evaluasi yang sesuai. Sudut pandang ini memungkinkan analisis terhadap kesinambungan antara ranah formal dan nonformal di pesantren. Selain itu, lokasi penelitian di Papua Sorong memberi konteks penting bagi diskusi pendidikan Islam yang adaptif terhadap keragaman sosial dan budaya. Studi ini tidak mengklaim mewakili seluruh pesantren di Papua, tetapi menghadirkan contoh bagaimana lembaga dapat memadukan penguasaan Bahasa Arab, pembinaan akhlak, dan budaya hidup bersama. Dengan demikian, penelitian berkontribusi pada pengembangan konsep pendidikan Islam integratif sekaligus memberi dasar praktis bagi perancangan pembelajaran Bahasa Arab yang relevan dengan kehidupan santri.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Arab; (2) menganalisis bentuk integrasi pada tujuan, materi, metode, lingkungan bahasa, dan evaluasi; serta (3) menjelaskan implikasinya terhadap kompetensi Bahasa Arab dan pembentukan

karakter santri. Kebaruan penelitian ini terletak pada konseptualisasi integrasi nilai pendidikan Islam sebagai sistem berlapis yang menghubungkan orientasi kelembagaan, capaian pembelajaran, materi Bahasa Arab, strategi pedagogis, *bī'ah lughawiyyah*, dan asesmen. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung menelaah nilai, metode, atau budaya pesantren secara terpisah, penelitian ini memetakan hubungan antarkomponen tersebut sebagai satu ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan kompetensi linguistik, literasi keagamaan, dan pembentukan adab. Secara keilmuan, pemetaan ini memperluas kajian pendidikan Bahasa Arab dengan menempatkan integrasi nilai bukan sebagai sisipan materi, melainkan sebagai kesinambungan desain kelembagaan, pengalaman belajar, budaya bahasa, dan evaluasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai integrasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Cahaya Islam Papua Sorong. Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2024. Fokus analisis mencakup nilai yang ditanamkan, penerjemahan nilai ke dalam tujuan dan materi pembelajaran, strategi pedagogis guru, peran *bī'ah lughawiyyah*, serta hubungan antara kompetensi Bahasa Arab dan pembentukan karakter santri.

Informan penelitian berjumlah 15 orang yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab dan kehidupan pendidikan pesantren. Data lapangan berasal dari catatan wawancara dan observasi, sedangkan data dokumenter meliputi profil dan sejarah lembaga, visi-misi, struktur kurikulum, program unggulan Bahasa Arab dan tahfiz, perangkat pembelajaran empat keterampilan berbahasa, kegiatan *bī'ah lughawiyyah*, dan catatan evaluasi. Kombinasi data lapangan dan dokumen digunakan untuk menangkap hubungan antara desain kelembagaan dan praktik pendidikan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara diarahkan pada pengalaman pelaksanaan program Bahasa Arab, pembiasaan nilai, strategi guru, penggunaan bahasa di dalam dan di luar kelas, serta bentuk evaluasi yang digunakan. Observasi berfokus pada praktik komunikasi, keteladanan guru, pembiasaan *mufradāt* dan *muhādatsah*, kegiatan Arabic Club, pidato, kegiatan asrama, serta pola pengawasan dan motivasi. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri kesesuaian antara orientasi lembaga, tujuan pembelajaran, materi, aktivitas, program bahasa, dan rancangan penilaian.

Analisis dilakukan secara tematik melalui empat tahap. Pertama, data dikondensasikan berdasarkan unit orientasi kelembagaan, tujuan, nilai, materi, strategi, lingkungan bahasa, dan evaluasi. Kedua, data diberi kode tematik, antara lain akidah, ibadah, akhlak, adab, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kerja sama, dan penghormatan terhadap ilmu. Ketiga, kode dipetakan ke dalam komponen pembelajaran Bahasa Arab, yaitu *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, *kitābah*, *mufradāt*, *nahwu*, dan *sharaf*. Keempat, hubungan antarkomponen disajikan dan diverifikasi melalui triangulasi antara catatan lapangan, dokumen kelembagaan, dan dokumen pembelajaran, disertai pemeriksaan konsistensi antartema dan pemisahan antara bukti empiris, interpretasi peneliti, dan implikasi pengembangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Orientasi Kelembagaan sebagai Fondasi Integrasi Nilai

Dokumen kelembagaan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Modern Cahaya Islam Papua Sorong memadukan pendidikan keagamaan, pembinaan akhlak, penguasaan Al-Qur'an, dan keterampilan Bahasa Arab. Visi lembaga menegaskan orientasi pembentukan "generasi rabbani yang berakhlak mulia, cerdas, dan hafiz Al-Qur'an". Dalam dokumen program, Bahasa Arab dan tahfiz ditempatkan sebagai program unggulan. Catatan lapangan memperlihatkan bahwa orientasi tersebut tidak berhenti pada rumusan visi, tetapi diterjemahkan ke dalam pembiasaan ibadah, penggunaan Bahasa Arab pada kegiatan tertentu, pengawasan belajar, dan pembinaan kedisiplinan santri.

Nilai-Nilai yang Diintegrasikan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Analisis terhadap dokumen dan catatan lapangan mengidentifikasi tiga kelompok nilai utama. Pertama, nilai ilahiah yang mencakup tauhid, kesadaran beribadah, rasa syukur, dan kedekatan dengan Al-Qur'an. Kedua, nilai personal-akhlak yang meliputi adab terhadap guru, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesungguhan, dan kemandirian. Ketiga, nilai sosial yang mencakup kerja sama, ukhuwah, kepedulian, komunikasi santun, dan penghargaan terhadap perbedaan. Catatan lapangan yang merangkum informasi dari 15 informan memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut muncul melalui pilihan materi, aturan interaksi, pembiasaan bahasa, penyelesaian tugas, kegiatan kelompok, dan kehidupan asrama.

Tabel 1. Bukti empiris yang mendukung Integrasi nilai-nilai Islam

Theme	Documentary Evidence	Field-Note Evidence	Analytical Meaning
Institutional orientation	Vision of a rabbani generation; Arabic and tahfiz as flagship programmes	Habituation of worship, discipline, and Arabic use in pesantren activities	Values function as an institutional direction, not an incidental classroom addition
Learning values	Curriculum and materials link religious themes with the four language skills	Mufradāt practice, polite expressions, group tasks, and daily communication	Divine, personal-moral, and social values are embedded in language use
Teacher strategies	Instructional records emphasise advice, motivation, supervision, and communicative practice	Teacher modelling, repetition, correction, and encouragement appear in routine activities	Internalisation is reinforced through repeated pedagogical practice
Bī'ah lughawiyyah	Arabic Club, speech, daily conversation, and dormitory programmes	Arabic is used beyond classroom hours in structured and informal interaction	The language environment extends learning from class to daily life
Assessment	Evaluation records cover cognitive, psychomotor, and affective domains	Discipline, responsibility, cooperation, and politeness are monitored in learning routines	Integrated assessment is present but requires more standardised authentic rubrics

Tabel 2. “Pemetaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Komponen Pembelajaran Bahasa Arab

Main Value	Arabic Component	Form of Integration	Example Activity
Tauhid dan syukur	Istimā' dan qirā'ah	Teks tentang kebesaran Allah, alam, dan nikmat ilmu	Menyimak teks, menemukan pesan, dan menyampaikan refleksi singkat
Ibadah dan ketaatan	Mufradāt, kalām, kitābah	Kosakata dan ungkapan terkait salat, doa, kebersihan, dan aktivitas pesantren	Dialog rutinitas ibadah dan jurnal kegiatan harian
Adab dan akhlak	Kalām dan qirā'ah	Ungkapan salam, izin, meminta maaf, berterima kasih, dan menghormati guru	Role play komunikasi santun dan analisis kisah teladan
Disiplin dan tanggung jawab	Seluruh keterampilan	Target mufradāt, jadwal penggunaan bahasa, penyelesaian tugas	Setoran kosakata, tugas kelompok, dan refleksi tanggung jawab
Kejujuran dan amanah	Kitābah dan evaluasi	Keaslian tugas, pelaporan hasil belajar, dan sikap antikecurangan	Portofolio individu dan penilaian diri
Ukhuwah dan kerja sama	Kalām, proyek, muhādatsah	Interaksi berpasangan dan kelompok yang menuntut saling membantu	Percakapan, drama, pidato, dan proyek poster
Kemandirian dan cinta ilmu	Qirā'ah, nahwu, sharaf	Latihan menggunakan kamus, menelaah struktur, dan membaca mandiri	Catatan kosakata, ringkasan bacaan, dan latihan analisis bentuk kata

Integrasi pada Tujuan dan Materi Pembelajaran

Pada tingkat tujuan, dokumen pembelajaran mengarahkan santri untuk menguasai empat keterampilan berbahasa sekaligus menggunakan bahasa dengan adab. Indikator yang muncul tidak hanya mencakup ketepatan struktur, kelancaran berbicara, dan penguasaan kosakata, tetapi juga kesantunan, ketekunan, tanggung jawab, dan penggunaan bahasa untuk kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian, tujuan kebahasaan dan tujuan nilai dirumuskan dalam arah yang saling berhubungan.

Pada materi pembelajaran, nilai diintegrasikan melalui pemilihan topik, teks, dialog, dan latihan. Istimā' menggunakan bahan simakan yang berkaitan dengan doa, kisah teladan, nasihat, dan situasi kehidupan pesantren; kalām dikembangkan melalui ungkapan santun, musyawarah, serta percakapan mengenai ibadah dan kegiatan sosial; qirā'ah memuat teks yang mendorong refleksi moral; sedangkan kitābah digunakan untuk menulis pengalaman, nasihat, ringkasan, dan rencana tindakan. Dalam nahwu dan sharaf, contoh kalimat bernilai Islam digunakan tanpa mengurangi ketelitian analisis kaidah.

Dokumen pembelajaran dan catatan lapangan memperlihatkan bahwa nilai tidak diposisikan sebagai tambahan di luar materi bahasa, tetapi melekat pada konteks penggunaan kosakata, ungkapan, dan teks. Santri mempelajari salam, permohonan izin, ungkapan terima kasih, permintaan maaf, dan bentuk komunikasi lain bersama konteks sosial-keagamaannya. Catatan lapangan juga menunjukkan penggunaan tema yang dekat dengan kehidupan santri, seperti ibadah, belajar, kebersihan, kerja sama, dan aturan asrama. Pola ini menunjukkan integrasi antara bentuk bahasa, konteks penggunaan, dan norma interaksi yang dibiasakan di pesantren.

Strategi Guru: Keteladanan, Pembiasaan, dan Praktik Komunikatif

Catatan lapangan menunjukkan enam strategi yang menonjol, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, motivasi, dan praktik berbahasa. Keteladanan tampak pada penggunaan bahasa yang santun, kedisiplinan waktu, kesungguhan, dan cara guru memperlakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Pembiasaan dilaksanakan melalui penggunaan Bahasa Arab pada waktu dan ruang tertentu, penyeteran kosakata, salam, doa, serta percakapan sederhana. Nasihat, pengawasan, dan motivasi digunakan untuk menjaga konsistensi sekaligus menghubungkan latihan Bahasa Arab dengan adab menuntut ilmu dan tanggung jawab santri.

Bukti lapangan memperlihatkan urutan pedagogis dari pemberian contoh menuju pengulangan kebiasaan dan penguatan melalui umpan balik. Guru

menyediakan model bahasa dan sikap, santri mengulangnya dalam kegiatan rutin, lalu pengawasan dan motivasi digunakan untuk mempertahankan konsistensi. Pola yang sama tampak dalam kegiatan kelompok dan komunikasi asrama, ketika ketepatan berbahasa berjalan bersama tuntutan untuk bergiliran, mendengarkan, membantu teman, dan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab.

Bī'ah Lughawīyyah sebagai Ekosistem Internalisasi

Program Bahasa Arab, Arabic Club, percakapan harian, pidato, dan kegiatan asrama membentuk bī'ah lughawīyyah yang memperpanjang pembelajaran melampaui jam kelas. Catatan lapangan menunjukkan bahwa Bahasa Arab digunakan dalam aktivitas terstruktur dan interaksi keseharian tertentu, sehingga santri memperoleh kesempatan berulang untuk mempraktikkan kosakata, ungkapan, dan adab komunikasi. Dalam lingkungan ini, keberanian berbicara beririsan dengan disiplin, kerja kelompok dengan ukhuwah, dan konsistensi menggunakan bahasa dengan amanah. Dengan demikian, lingkungan bahasa berfungsi sebagai ruang internalisasi melalui praktik yang berulang.

Evaluasi Kompetensi Bahasa dan Perkembangan Nilai

Dokumen evaluasi mengarahkan penilaian pada tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Aspek kognitif mencakup pemahaman kosakata, struktur, dan isi teks; aspek psikomotorik meliputi performa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; sedangkan aspek afektif mencakup kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kesantunan. Catatan lapangan memperlihatkan bahwa perilaku tersebut diamati dalam rutinitas belajar dan penggunaan bahasa, meskipun belum seluruhnya ditopang oleh rubrik autentik yang seragam.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa penilaian afektif memerlukan bukti yang berbeda dari tes kosakata atau struktur. Disiplin, adab, tanggung jawab, dan kerja sama perlu ditelusuri melalui pengamatan berulang, catatan perkembangan, portofolio tugas, refleksi santri, atau rubrik performa. Dokumen yang tersedia belum menunjukkan penggunaan rubrik baku untuk seluruh nilai tersebut. Karena itu, titik penguatan utama berada pada penyusunan definisi operasional setiap nilai, penetapan perilaku yang dapat diamati, dan konsistensi penilaian antarpendidik.

Tabel 3. Integrasi indikator strategi dan pengembangan

Strategy	Value Focus	Process Indicator	Suggested Evidence/Assessment
Keteladanan guru	Adab, disiplin, amanah	Guru konsisten dalam bahasa, waktu, dan sikap	Jurnal observasi dan refleksi guru
Pembiasaan	Konsistensi dan tanggung jawab	Penggunaan Bahasa Arab, setoran mufradât, salam dan doa	Daftar pemantauan dan portofolio
Dialog dan role play	Kesantunan, empati, kerja sama	Santri menyimak, merespons, dan bergiliran secara tertib	Rubrik performa dan penilaian teman
Proyek bahasa	Kemandirian, kreativitas, amanah	Kelompok menghasilkan poster, video, pidato, atau laporan	Rubrik produk, proses, dan refleksi
Nasihat dan refleksi	Kesadaran spiritual dan moral	Santri menghubungkan teks dengan pengalaman hidup	Jurnal reflektif dan konferensi singkat
Bī'ah lughawīyyah	Disiplin, keberanian, ukhuwah	Bahasa digunakan secara rutin di luar kelas	Observasi berkala dan catatan perkembangan

Pembahasan

Integrasi Nilai sebagai Sistem Pendidikan Pesantren

Temuan menunjukkan bahwa integrasi nilai dimulai pada tingkat filosofis dan kelembagaan, lalu bergerak ke tujuan, materi, praktik kelas, lingkungan bahasa, dan evaluasi. Pola ini mengonfirmasi pandangan bahwa internalisasi karakter di pesantren berlangsung melalui kesatuan antara kurikulum formal, komunikasi sehari-hari, dan keteladanan komunitas (Mujahid, 2021; Hastasari et al., 2022). Namun, penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab berfungsi sebagai penghubung antarlapis: bahasa menjadi mata pelajaran, alat mengakses sumber keislaman, medium komunikasi, sekaligus ruang latihan karakter. Dengan demikian, integrasi tidak cukup dipahami sebagai muatan religius dalam materi, tetapi sebagai keselarasan sistem pendidikan pesantren.

Keterpaduan pada tingkat kelembagaan membedakan integrasi nilai dari penggunaan materi keagamaan secara insidental. Integrasi yang bersifat insidental biasanya terjadi ketika guru menyisipkan nasihat atau teks religius tanpa keterhubungan yang jelas dengan tujuan, aktivitas, dan evaluasi. Sebaliknya, pola yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antara orientasi pesantren, program Bahasa Arab, kegiatan asrama, pembiasaan ibadah, dan evaluasi perkembangan santri. Hubungan tersebut membentuk kesinambungan pengalaman belajar. Apa yang diperkenalkan di kelas memperoleh ruang untuk dipraktikkan di asrama dan kegiatan organisasi, sedangkan pengalaman di luar

kelas menjadi sumber konteks ketika santri kembali mengikuti pembelajaran formal. Model demikian relevan dengan struktur pendidikan pesantren modern yang memadukan kurikulum, pengasuhan, dan budaya lembaga. Kajian tentang Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah menegaskan bahwa struktur organisasi dan isi kurikulum pesantren memerlukan keterhubungan antarkomponen agar tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara konsisten (Mukmin et al., 2023). Relevansi pesantren modern dengan kaderisasi ulama juga terletak pada upaya menyatukan pengetahuan, bahasa, kepemimpinan, dan pembentukan kepribadian (Yusutria et al., 2021). Temuan penelitian ini memperluas diskusi tersebut dengan menempatkan pembelajaran Bahasa Arab sebagai penghubung antarunsur. Bahasa berfungsi sebagai mata pelajaran, alat untuk memahami sumber keislaman, medium komunikasi, dan sarana latihan karakter. Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian terletak pada pemahaman integrasi sebagai sistem berlapis: nilai dirumuskan pada tingkat kelembagaan, diterjemahkan ke dalam komponen pembelajaran, dipraktikkan dalam lingkungan sosial, dan dinilai melalui perkembangan kompetensi serta perilaku.

Peran Guru dan Bi'ah Lughawiyyah dalam Internalisasi Nilai

Strategi tersebut mendukung peran guru sebagai fasilitator budaya, bukan hanya penyampai kaidah (Sanusi et al., 2024). Kegiatan kontekstual, proyek, dan komunikasi informal memperluas kesempatan bagi santri untuk menghayati nilai melalui tindakan (Anwar & Mauludiyah, 2022; Rahmah et al., 2024). Namun, pengawasan disiplin bahasa perlu dilaksanakan secara edukatif. Koreksi sebaiknya proporsional, disertai umpan balik, dan tidak mempermalukan santri agar disiplin tumbuh sebagai kesadaran, bukan sebagai ketakutan terhadap sanksi.

Efektivitas bi'ah lughawiyyah tetap bergantung pada kualitas interaksi. Lingkungan yang terlalu menekankan kesalahan dapat mengurangi keberanian, sedangkan lingkungan yang suportif mendorong eksperimen bahasa. Temuan tentang hubungan antara menyimak, artikulasi, dan kecakapan Bahasa Arab di pesantren menunjukkan bahwa latihan berulang perlu disertai umpan balik dan dukungan psikologis (Akla & Arifin, 2024). Sensitivitas terhadap latar bahasa dan budaya santri juga diperlukan agar Bahasa Arab tidak menjadi alat hierarki sosial, tetapi dipahami sebagai kompetensi yang dapat dipelajari bersama (Sopian et al., 2025).

Dalam konteks Papua Sorong, lingkungan bahasa juga berhadapan dengan keragaman latar sosial dan kebahasaan santri. Dokumen dan catatan lapangan yang tersedia tidak merinci komposisi bahasa pertama santri, sehingga penelitian ini tidak menarik kesimpulan tentang pengaruh bahasa daerah tertentu terhadap

pembelajaran Bahasa Arab. Namun, konteks pesantren yang multikultural menegaskan pentingnya aturan komunikasi yang inklusif. Bahasa target perlu dikembangkan sebagai ruang belajar bersama, bukan sebagai alat untuk menilai identitas atau latar belakang santri. Penelitian mengenai pembelajaran Bahasa Arab dalam konteks multikultural menunjukkan bahwa perbedaan pengalaman bahasa perlu direspons melalui strategi yang adaptif dan penghargaan terhadap keberagaman (Sopian et al., 2025). Perspektif pendidikan Islam tentang interkulturalitas juga menempatkan keadilan sosial dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian penting dari proses pendidikan (R'boul, 2021). Atas dasar itu, *bī'ah lughawiyyah* yang efektif sebaiknya memberi tahapan penggunaan bahasa, dukungan teman sebaya, kesempatan memperbaiki kesalahan, dan variasi aktivitas sesuai tingkat kemampuan. Santri pemula dapat memulai dari ungkapan rutin dan respons pendek, sedangkan santri yang lebih mahir dapat terlibat dalam pidato, diskusi, penulisan, atau proyek. Pendekatan bertahap mengurangi kecemasan sekaligus menjaga standar program. Komunikasi di pesantren juga dipengaruhi oleh pola relasi antara santri, pengasuh, dan kelompok sebaya (Hastasari et al., 2022). Oleh karena itu, keberhasilan lingkungan bahasa tidak cukup diukur dari banyaknya aturan, tetapi dari kualitas interaksi yang dihasilkan: apakah santri memperoleh kesempatan berbicara, menerima umpan balik yang konstruktif, dan tetap menjaga kesantunan ketika membantu teman.

Evaluasi Terpadu Kompetensi Bahasa dan Karakter

Agar lebih sistematis, pesantren dapat menggunakan rubrik yang membedakan indikator kompetensi bahasa dan karakter, tetapi melaporkan keduanya dalam satu portofolio perkembangan. Keterampilan bahasa dapat dinilai melalui performa, proyek, jurnal, dan produk tulisan. Perkembangan nilai dapat dipantau melalui observasi berulang, refleksi diri, penilaian teman sebaya, dan catatan guru. Pemisahan indikator mengurangi risiko penilaian moral yang subjektif, sedangkan pelaporan terpadu menegaskan bahwa kemampuan berbahasa dan adab sama-sama menjadi tujuan pendidikan.

Penerapan rubrik terpadu memerlukan definisi indikator yang sederhana dan dapat diamati. Pada kegiatan *muhādatsah*, misalnya, guru dapat menilai kelancaran, ketepatan ungkapan, kemampuan merespons, dan keterpahaman sebagai aspek bahasa. Pada saat yang sama, guru dapat mengamati kesediaan bergiliran, cara menyimak, kesantunan menanggapi, dan tanggung jawab menyiapkan tugas sebagai aspek karakter. Hasil kedua kelompok indikator kemudian dicatat secara terpisah sebelum dirangkum dalam profil perkembangan santri. Cara ini mencegah penilaian karakter menutupi kelemahan bahasa atau sebaliknya. Portofolio juga dapat

memuat produk lisan dan tulis, catatan perbaikan, refleksi, serta target berikutnya. Penilaian teman sebaya dapat digunakan secara terbatas untuk melatih kemampuan memberi umpan balik yang santun, tetapi keputusan akhir tetap perlu berada pada guru dan didasarkan pada kriteria yang jelas. Pembelajaran berbasis proyek dapat memperkaya bukti asesmen karena menghasilkan produk sekaligus memperlihatkan proses kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab. Penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek untuk keterampilan Bahasa Arab menunjukkan potensi aktivitas autentik dalam meningkatkan keterlibatan dan penggunaan bahasa (Rahmah et al., 2024). Namun, integrasi teknologi atau proyek perlu disesuaikan dengan fasilitas, kesiapan guru, dan tujuan pembelajaran. Inovasi berbasis teknologi akan bermakna ketika memperluas kesempatan berlatih, bukan sekadar mengganti media cetak dengan media digital (Bustam et al., 2024). Dengan demikian, prioritas pengembangan asesmen bukan pada banyaknya instrumen, melainkan pada keselarasan antara indikator, aktivitas, bukti, dan tindak lanjut.

Implikasi Integrasi bagi Kompetensi dan Karakter Santri

Integrasi nilai menghasilkan dua implikasi yang saling memperkuat. Pertama, materi yang dekat dengan kehidupan religius santri meningkatkan relevansi makna dan memperkaya konteks penggunaan kosakata. Kedua, aktivitas komunikasi menyediakan ruang praktis untuk menumbuhkan adab, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Keterampilan Bahasa Arab berkembang bukan hanya karena paparan materi, tetapi juga karena santri memiliki alasan yang bermakna untuk menggunakan bahasa. Temuan Wahdah et al. (2024) mengenai pembelajaran kontekstual mendukung pentingnya keterhubungan antara materi dan pengalaman peserta didik.

Implikasi lain terletak pada penguatan literasi keagamaan. Kemampuan membaca dan memahami teks Arab membuka akses santri terhadap sumber-sumber Islam, tetapi akses tersebut memerlukan keterampilan menafsirkan isi secara bertanggung jawab. Karena itu, qirā'ah tidak cukup diarahkan pada pelafalan dan penerjemahan kata demi kata. Santri perlu dilatih mengenali gagasan utama, hubungan antarbagian, tujuan penulis, serta relevansi teks dengan situasi kehidupan. Latihan semacam ini dapat dihubungkan dengan diskusi nilai tanpa mengabaikan sasaran kebahasaan. Misalnya, teks tentang amanah dapat digunakan untuk mengidentifikasi kosakata, struktur kalimat, informasi tersurat, dan pesan utama, kemudian dilanjutkan dengan refleksi terhadap bentuk tanggung jawab dalam kegiatan belajar. Penggabungan analisis bahasa dan refleksi makna membantu santri melihat bahwa literasi keagamaan menuntut ketelitian, keterbukaan terhadap konteks, dan kesediaan menghubungkan pengetahuan

dengan tindakan. Zubaidah et al. (2022) menekankan pentingnya muatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam buku ajar Bahasa Arab, sedangkan Kosim et al. (2024) menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum berbasis moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Dalam penelitian ini, integrasi nilai dapat menjadi pintu untuk mengembangkan kemampuan tersebut selama guru menghindari jawaban tunggal yang bersifat mekanis dan memberi ruang bagi penalaran berbasis teks. Hal ini juga memperkuat relevansi pembelajaran Bahasa Arab terhadap tujuan pendidikan Islam yang holistik: santri tidak hanya mampu menggunakan bahasa, tetapi juga mampu memahami sumber, menimbang makna, dan mengambil sikap secara bertanggung jawab.

Meskipun demikian, integrasi perlu dijaga agar tidak berubah menjadi dominasi ceramah moral. Apabila setiap latihan hanya menjadi sarana penyampaian nasihat, waktu praktik bahasa akan berkurang dan tujuan linguistik tidak tercapai. Oleh karena itu, nilai perlu dihadirkan melalui desain tugas, misalnya cara santri bekerja sama, pilihan isi teks, etika komunikasi, tanggung jawab terhadap produk, dan refleksi setelah kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan nilai dan bahasa saling memperkuat, bukan saling menggantikan.

Keseimbangan tersebut dapat dijaga melalui prinsip bahwa setiap kegiatan harus memiliki sasaran kebahasaan yang jelas dan nilai yang relevan dengan prosesnya. Guru tidak perlu memasukkan seluruh nilai ke dalam satu pertemuan. Satu aktivitas dapat berfokus pada ketepatan penggunaan ungkapan meminta izin sekaligus adab berkomunikasi; aktivitas lain dapat berfokus pada kemampuan menyusun laporan dan tanggung jawab menyelesaikan tugas. Pemilihan fokus yang terbatas membuat tujuan lebih realistis dan memudahkan asesmen. Pendekatan eklektik dalam pendidikan Bahasa Arab menunjukkan bahwa guru dapat menggabungkan metode selama pilihan tersebut didasarkan pada kebutuhan peserta didik dan karakter materi (Hanani et al., 2024). Metode informal juga dapat memperkuat keterampilan ketika memberi ruang penggunaan bahasa di luar struktur pelajaran formal (Anwar & Mauludiyah, 2022). Temuan penelitian ini mendukung fleksibilitas tersebut, tetapi menambahkan syarat konsistensi nilai. Metode komunikatif, latihan struktur, pembacaan teks, hafalan kosakata, proyek, dan kegiatan informal dapat digunakan secara saling melengkapi selama guru menjelaskan hubungan antara tujuan bahasa, aktivitas, dan sikap yang dikembangkan. Dengan cara itu, integrasi tidak berubah menjadi ceramah moral dan pembelajaran bahasa tidak kehilangan kedalaman nilai. Guru juga perlu memberi ruang bagi pertanyaan, refleksi, dan dialog agar internalisasi nilai tidak berlangsung secara satu arah. Santri perlu memahami alasan di balik aturan bahasa, manfaat disiplin latihan, serta hubungan antara kesantunan komunikasi dan ajaran

Islam. Pemahaman tersebut membantu pembiasaan berkembang dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran pribadi.

Tantangan dan Arah Penguatan

Analisis menunjukkan beberapa tantangan. Pertama, integrasi nilai belum selalu dirumuskan dalam indikator capaian yang terukur. Kedua, hubungan antara nilai, aktivitas, dan asesmen perlu dipetakan secara lebih eksplisit dalam modul ajar. Ketiga, perbedaan kemampuan awal Bahasa Arab santri menuntut diferensiasi tugas dan dukungan. Keempat, lingkungan sosial Sorong yang majemuk memerlukan materi yang berakar pada identitas Islam sekaligus menghargai keragaman budaya. Kelima, penggunaan teknologi perlu diarahkan untuk mendukung literasi, kreativitas, dan etika digital.

Tantangan lain berkaitan dengan keberlanjutan program dan konsistensi antarpengasuh. Lingkungan pesantren berlangsung sepanjang hari, sehingga pesan yang diterima santri tidak hanya berasal dari guru Bahasa Arab. Ketidaksamaan aturan, bentuk koreksi, atau indikator penilaian dapat mengurangi kejelasan program. Oleh karena itu, koordinasi antara pimpinan, guru, musyrif, dan pengelola kegiatan bahasa menjadi kebutuhan utama. Koordinasi dapat dimulai dari kesepakatan tentang nilai prioritas, target penggunaan bahasa pada setiap jenjang, bentuk dukungan bagi santri yang mengalami kesulitan, dan mekanisme tindak lanjut hasil evaluasi. Pelatihan guru perlu mencakup bukan hanya metode mengajar, tetapi juga penyusunan aktivitas integratif dan penggunaan rubrik autentik. Kompetensi pedagogis guru berperan penting dalam membangun kemampuan komunikatif melalui pendekatan yang peka terhadap budaya peserta didik (Sanusi et al., 2024). Program juga perlu dievaluasi secara berkala melalui bukti yang realistis, seperti sampel tugas, catatan observasi, refleksi santri, dan forum guru. Evaluasi tersebut sebaiknya digunakan untuk memperbaiki kegiatan, bukan hanya untuk menghasilkan nilai akhir. Penelitian lanjutan dapat menguji model ini melalui observasi kelas, wawancara mendalam, analisis interaksi, serta pengukuran perkembangan kemampuan bahasa dan karakter dalam beberapa periode. Perbandingan antarpesantren juga diperlukan untuk mengetahui unsur yang bersifat kontekstual dan unsur yang dapat diterapkan lebih luas. Penelitian tindakan dapat digunakan untuk menguji rubrik, proyek bahasa, atau model pendampingan teman sebaya. Dengan agenda tersebut, hasil studi kasus ini menjadi dasar konseptual dan praktis bagi pengembangan model integrasi yang lebih teruji.

Penguatan dapat dilakukan melalui penyusunan matriks capaian bahasa dan nilai, pelatihan guru, pengembangan rubrik autentik, pemanfaatan proyek kontekstual Papua, serta evaluasi berkala terhadap *bī'ah lughawīyyah*. Perspektif

kurikulum terpadu menuntut konsistensi antara visi lembaga, program, praktik kelas, dan budaya asrama (Sidik et al., 2024). Dengan demikian, integrasi tidak hanya bergantung pada kreativitas individual guru, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren yang dapat diterapkan, dipantau, dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam membaca hasil. Pertama, sumber utama penelitian berupa dokumen kelembagaan, dokumen pembelajaran, dan catatan lapangan yang terdokumentasi selama penelitian. Data tersebut memadai untuk memetakan desain dan pola integrasi, tetapi belum memungkinkan verifikasi rinci terhadap variasi praktik setiap guru dan pengalaman setiap santri. Kedua, penelitian tidak menggunakan skor pretest-posttest, perbandingan kelompok, atau pengukuran longitudinal. Karena itu, implikasi terhadap kompetensi bahasa dan karakter dipahami sebagai hubungan pedagogis yang didukung oleh pola data dan literatur, bukan sebagai klaim kausal. Ketiga, studi berfokus pada satu pesantren sehingga hasilnya terikat pada konteks kelembagaan, budaya, dan program yang dikaji. Keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai temuan, tetapi menentukan ruang generalisasinya. Kontribusi penelitian terutama berupa pemetaan sistem integrasi dan identifikasi area penguatan. Penelitian berikutnya perlu melibatkan observasi langsung yang lebih panjang, wawancara dengan guru dan santri, analisis dokumen evaluasi, serta triangulasi antarpeneliti. Pengukuran campuran juga dapat digunakan untuk menghubungkan deskripsi proses dengan perkembangan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan indikator karakter. Dengan demikian, model yang dirumuskan dapat diuji, disempurnakan, dan dibandingkan pada konteks pesantren yang berbeda.

Secara praktis, keterbatasan tersebut dapat ditangani melalui dokumentasi program yang lebih terstruktur. Pesantren dapat menyimpan perangkat ajar, contoh tugas, rubrik, catatan observasi, dan refleksi santri dalam satu arsip perkembangan. Dokumentasi ini membantu guru menelusuri perubahan, membandingkan keterlaksanaan antarperiode, serta menentukan perbaikan program. Arsip yang sistematis juga akan memperkuat penelitian berikutnya karena menyediakan bukti yang lebih rinci tentang hubungan antara desain pembelajaran, praktik, dan hasil perkembangan santri.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam di Pondok Pesantren Modern Cahaya Islam Papua Sorong terintegrasi melalui enam ranah, yaitu orientasi kelembagaan, tujuan pembelajaran, materi, strategi pedagogis, bī'ah

lughawiyyah, dan evaluasi. Nilai dominan mencakup akidah, ibadah, akhlak, adab, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan cinta ilmu. Integrasi diwujudkan melalui teks dan dialog bernuansa Islami, keteladanan guru, pembiasaan komunikasi, nasihat, pengawasan, motivasi, serta kegiatan Bahasa Arab di kelas dan asrama. Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai bekerja melalui kesinambungan antara desain pembelajaran dan kehidupan pendidikan pesantren.

Secara ilmiah, penelitian ini memperluas pemahaman tentang pembelajaran Bahasa Arab sebagai sistem pendidikan berlapis yang menghubungkan kompetensi linguistik, literasi keagamaan, dan pembentukan karakter. Kontribusi konseptualnya terletak pada pemetaan hubungan antara orientasi kelembagaan, komponen pembelajaran, peran guru, *bī'ah lughawiyyah*, dan asesmen, sehingga integrasi nilai tidak dipahami sebagai sisipan nasihat atau materi religius semata. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya keselarasan antara capaian bahasa, capaian nilai, aktivitas autentik, budaya pesantren, dan bukti penilaian perkembangan santri.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus satu pesantren, penggunaan arsip dokumen dan catatan lapangan yang tidak seluruhnya disertai transkrip verbatim lengkap, serta belum adanya pengukuran longitudinal terhadap perkembangan kompetensi bahasa dan karakter. Karena itu, temuan tidak ditafsirkan sebagai bukti kausal mengenai efektivitas integrasi nilai. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan observasi kelas yang lebih terstruktur, transkrip wawancara terverifikasi, portofolio santri, rubrik autentik, dan pengukuran perkembangan keterampilan dalam beberapa periode, serta membandingkan beberapa pesantren untuk menguji unsur model yang bersifat kontekstual dan yang dapat diterapkan lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2024). Transformation of Islamic religious education in the context of multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta through an inclusive approach. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 1–21. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>
- Akla, A., & Arifin, A. (2024). Exploring the interplay of listening, articulation, and Arabic language proficiency among children in pesantren. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.15408/a.v11i1.37320>
- Alwi, S., Syukran, S., & Sari, M. (2024). Internalization of character education values in Arabic language learning at Islamic boarding school in Indonesia. *Al-Ta'rib*:

- Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, 12(1), 89–102.
<https://doi.org/10.23971/altarib.v12i1.7882>
- Anwar, Z., & Mauludiyah, L. (2022). Informal methods for improving students' senior high school Arabic language skills. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(2), 205–216.
<https://doi.org/10.15408/a.v9i2.25661>
- Bustam, B. M. R., Mahmudah, K. N. L., & Hidayat, K. (2024). Arabic language learning innovation based on technology utilization. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(1), 72–88.
<https://doi.org/10.15408/a.v11i1.34876>
- Fauzi, M. S., & Zakiyah, Z. (2021). The values of integration-interconnection in the material of Arabic textbook for Islamic senior high school in Indonesia. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 67–84.
<https://doi.org/10.23971/altarib.v9i1.2584>
- Hanani, N., Ahid, N., & Sufirmansyah, S. (2024). An eclectic approach to Arabic language education: Implementing Kitab al-Amtsilah at-Tashrifayah in modern Indonesian pesantrens. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 192–206.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.38651>
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of Islamic boarding schools: The case of students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1), e08824.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198.
<https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Ilmiani, A. M., Miolo, M. I., Hunainah, H., & Maghfurin, A. (2022). Building literacy in reading foreign language books for Arabic education students. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(1), 44–55.
<https://doi.org/10.15408/a.v9i1.20312>
- Kosim, M., Kustati, M., Sirait, W. R., Fajri, S., Febriani, S. R., Mufti, M., & Perrodin, D. D. (2024). Developing a religious moderation-based curriculum module for laboratory Madrasah Tsanawiyah in Islamic higher education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 350–362. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.39163>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Mukmin, T., Abdurrahmansyah, A., Muchtar, A., & Arikarani, Y. (2023). Model organisational structure of the Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah curriculum

- content. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(1), 934–943. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2741>
- Muradi, A., Syarif, J., Noor, F., & Hakim, A. R. (2021). Tutors and students activities in online Arabic learning: A freedom to learn perspective. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 32–45. <https://doi.org/10.15408/a.v8i1.20663>
- Nurdin, A., Hendra, H., Khozin, K., Haris, A., Zainab, N., & Yahaya, M. Z. (2024). Developing the Islamic religious education curriculum in inclusive schools or madrasah and its implementation: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 94–110. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.6907>
- R'boul, H. (2021). Alternative theorizing of multicultural education: An Islamic perspective on interculturality and social justice. *Journal for Multicultural Education*, 15(2), 213–224. <https://doi.org/10.1108/JME-07-2020-0073>
- Rahmah, I., Asrowi, A., & Musadad, A. A. (2024). Web-based project-based learning to enhance Arabic language skills of Madrasah Aliyah students. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(1), 116–134. <https://doi.org/10.15408/a.v11i1.40488>
- Sanusi, A., Hamid, M. A., Nurbayan, Y., Ismail, Z., & Maulia, L. N. (2024). Arabic teachers pedagogical competence: Cultural approach in enhancing the students' communicative skills. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(1), 135–146. <https://doi.org/10.15408/a.v11i1.39919>
- Sidik, M. F., Vachruddin, V. P., Rusydiyah, E. F., Pertiwi, A. S., & Darmawan, M. A. (2024). Conceptualization of the integrated Islamic religious education curriculum: A literature study at Imam Hatip Schools Turkey and MAN Insan Cendekia Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 111–130. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7617>
- Sopian, A., Abdurahman, M., Ali, M., Tantowi, Y. A., Aeni, A. N., & Maulani, H. (2025). Arabic language learning in a multicultural context at pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 77–89. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44104>
- Syukran, S., Sutaman, S., Arifa, Z., & Nurmala, M. (2024). Internalization of character education values in Arabic language learning for Tsanawiyah students Dayah Al Muslimun Lhoksukon North Aceh. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 83–89. <https://doi.org/10.21831/jpka.v1i1.63035>
- Wahdah, N., Mubarak, M. R., Ilmiani, A. M., & Almuddin, A. (2024). Investigation on the students' perceptions of the Arabic speaking skills toward the contextual teaching learning implementation. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(1), 46–59. <https://doi.org/10.15408/a.v11i1.39075>

- Yoyo, Y., Hussin, M., Rahman, A., Zaini, A. R., & R, S. (2023). Cultural perceptions of santri on Arabic language learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24103>
- Yusutria, Y., Kistoro, H. C. A., & Azwar, A. (2021). The relevance of modern Islamic boarding schools with ulama cadre according to Imam Zarkasyi (1910–1985). *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 377–389. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i2.10016>
- Zubaidah, Z., Ainin, M., Muassomah, M., Albantani, A. M., & Maimunah, I. (2022). Higher order thinking skills (HOTS) level instructional book of Arabic language at senior high school. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(2), 151–164. <https://doi.org/10.15408/a.v9i2.28184>